

SKRIPSI

**EVALUASI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MEUBEL
DENGAN MENGGUNAKAN *FULL COSTING* DALAM
PENCAPAIAN LABA PERUSAHAAN
MEBEL SUDIRMAN**

**A NURUL HIKMAH
10573 04193 13**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2017

SKRIPSI

**EVALUASI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MEUBEL
DENGAN MENGGUNAKAN *FULL COSTING* DALAM
PENCAPAIAN LABA PERUSAHAAN
MEBEL SUDIRMAN**

A NURUL HIKMAH

105730419313

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Penelitian pada
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : EVALUASI PERHITUNGAN HARGA POKOK
PRODUKSI MEUBEL DENGAN MENGGUNAKAN
FULL COSTING DALAM PENCAPAIAN LABA
PERUSAHAAN MEBEL SUDIRMAN.

Nama Mahasiswa : A NURUL HIKMAH

No. Stambul : 105730419313

Fakultas/Jurusan : EKONOMI/AKUNTANSI

Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

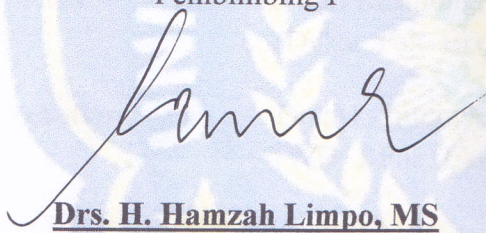
Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan diujikan di depan
panitia penguji Skripsi Strata 1 (S1) pada hari pada program studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Oktober 2017

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Hamzah Limpo, MS
NIDN. 0017075210



Muttiarni, SE., M.Si
NIDN. 09300087503

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Ketua Jurusan Akuntansi



Ismail Rasulong, SE.,MM
NBM: 903078



Ismail Badollahi, SE., M.Si. Ak. Ca
NBM: 1073428


HALAMAN PENGESAHAN

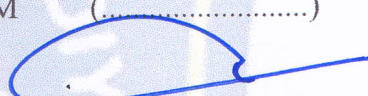
Skripsi atas nama A. Nurul Hikmah Nim 10573 04193 13 ini telah diperiksa dan diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 125 Tahun 1438 H/2017 M dan telah dipertahankan didepan penguji pada hari Sabtu, 7 Oktober 2017 M sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.


Makassar, 18 Muharram 1438 H

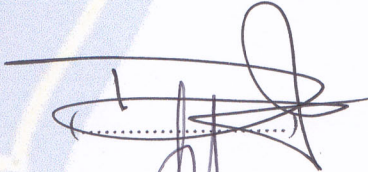
8 Oktober 2017 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM (Rektor Unismuh Makassar) 

2. Ketua : Ismail Rasulong, SE.,MM (Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis) 

3. Sekertaris : Drs. H. Sultan Sarda, MM (WD. 1 Fak. Ekonomi dan Bisnis) 

4. Penguji : 1. Dr. Ruliaty.MM 

2. Muchriana Muchran, SE, M.Si.Ak.CA 

3. Samsul Rizal, SE, MM 

4. Muttiarni, SE, M.Si 

ABSTRAK

A Nurul Hikmah. “Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Mebel Dengan Menggunakan *Full Costing* Dalam Pencapaian Laba Perusahaan Mebel Sudirman”. Dibimbing oleh bapak Hamzah Limpo dan ibu Muttiarni.

Penentuan harga pokok produksi sangat penting, karena semakin meningkatkan persaingan yang terjadi antar perusahaan dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan harga yang cukup bersaing. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, penelitian ini dilakukan pada Mebel Sudirman yaitu perusahaan yang memproduksi kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif data dikumpulkan dengan metode dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu berupa data biaya produksi antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik serta perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi.

Kata kunci: *harga pokok produksi, full costing*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan ridho, rahmat, dan hidayahnya, tugas Proposal Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa pula ucapan terima kasih untuk semua pihak yang telah banyak mendukung dalam segala hal mulai dari spirit, bimbingan, dan arahan.

Proposal penelitian ini merupakan salah satu kewajiban untuk memenuhi standar kelulusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, maka penulis mengambil judul “Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Mebel Dengan Menggunakan *Full Costing* Dalam Pencapaian Laba Perusahaan UD Sudirman.”.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu baik atas bimbingan, bantuan, semangat, dorongan, maupun doa dan kasih sayang yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini :

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pengarahan selama penulis menempuh proses pendidikan.
2. Bapak Ismail Badollahi.SE,M.Si.Ak,CA Ketua Program Studi/ Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar, yang dengan tulus memberikan nasehat, bimbingan, semangat serta petunjuk selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar ini sampai pada penyusunan dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Hamzah Limpo, MS selaku pembimbing I dan ibu Muttiarni, SE,M.Si selaku pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk bagi penulis dalam rangka penulisan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi/Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammad yah Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis duduk di bangku kuliah.
5. Bapak Kepala Pimpinan UD. Sudirman, serta segenap pegawai yang telah membantu penulis selama penelitian ini berlangsung.
6. Keluarga besarku tercinta yang selama ini memberikan dukungan moril dan materil, khususnya orang tuaku tercinta
7. Kepada Saudaraku, tersayang dan teman-teman angkatan 2013 yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu. Semoga pertemanan ini akan tetap hadir dan melekat dalam hati kita masing-masing dan terima kasih atas semua bantuannya serta pengalaman berharga yang kalian berikan padaku selama ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis, karena keterbatasan tempat sehingga tidak dapat dituliskan namanya, namun tidak mengurangi rasa terima kasih penulis. Semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh ganjaran di sisi-Nya.

Dengan ini kami mengucapkan banyak terima kasih atas perhatiannya, kritik dan saran diharapkan dari para pembaca.

Makassar, April 2017

Penulis,

A Nurul Hikmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian dan Klasifikasi Biaya	7
B. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	13
C. Metode Perhitungan <i>Full Costing</i>	18
D. <i>Full Costing</i> Hubungannya Dengan Penyusunan Laporan Laba Rugi	19
E. Penelitian Terdahulu	19
F. Kerangka Pikir	30
G. Hipotesis	32

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu Penelitian	33
B. Jenis dan Sumber Data.....	33
C. Metode Pengumpulan Data	34
D. Metode Analisis	35

IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan	36
B. Visi dan Misi Perusahaan.....	37
C. Struktur organisasi	37
D. Tugas dan Tanggung Jawab.....	39
E. Aktivitas Perusahaan.....	40

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya Harga Pokok Produksi	41
B. Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>	53
C. Laporan Laba Rugi dengan Menggunakan Pendekatan <i>Full Costing</i>	59

VI. PENUTUP

A. Simpulan	61
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Tabel Penelitian-penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 2: Biaya Bahan Baku.....	42
Tabel 3: Biaya Tenaga Kerja Langsung	43
Tabel 4: Alokasi Biaya Overhead Pabrik Bulan Januari 2017	43
Tabel 5: Penggunaan Bahan Penolong Pada Produksi Kusen Pintu, Meja, Kursi, Kusen Jendela, Jendela, Pintu dan Lemari Bulan Januari 2017	44
Tabel 6: Data Biaya Pemeliharaan Mesin dan Pemeliharaan	47
Tabel 7: Data Biaya Penyusutan Peralatan Mesin.....	50
Tabel 8: Laporan Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Full Costing</i> Untuk Kusen Pintu.....	54
Tabel 9: Laporan Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Full Costing</i> Untuk Meja	54
Tabel 10: Laporan Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Full Costing</i> Untuk Kursi.....	55
Tabel 11: Laporan Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Full Costing</i> Untuk Kusen Jendela	56
Tabel 12: Laporan Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Full Costing</i> Untuk Jendela.....	57
Tabel 13: Laporan Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Full Costing</i> Untuk Pintu	57

Tabel 14: Laporan Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Full Costing</i>	
Untuk Lemari	58
Tabel 15: Perhitungan Laba Rugi Bulan Januari 2017.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Pikir	31
Gambar 2 : Struktur Organisasi Perusahaan UD Sudirman	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan, untuk memberikan keputusan mengenai penetapan harga produk merupakan hal yang sangatlah penting dan tidaklah mudah untuk dilakukan. Penetapan harga harus ditetapkan secara tepat, cermat, dan akurat. Hal ini dilakukan agar suatu perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang memproduksi produk sejenis dalam kurun waktu yang relatif lama.

Perubahan harga yang sangat kecil maupun yang sangat besar akan menyebabkan dampak serta perubahan yang signifikan bagi penjualan dalam kuantitas yang cukup besar. Maka jika ada kesalahan dalam penentuan harga jual, perusahaan akan rugi atau kehilangan pelanggan karena harga jual yang ditentukan terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Oleh sebab itu, meningkatnya persaingan dalam industri ini menuntut suatu perusahaan memiliki keunggulan untuk dapat melangsungkan usahannya dalam jangka waktu yang relatif lama dan agar dapat mengembangkan usahanya supaya menjadi lebih besar.

Penentuan harga jual yang tidak tepat sering berakibat fatal pada masalah keuangan badan usaha dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha tersebut. Ketidaktepatan tersebut akan menimbulkan resiko pada badan usaha, misalnya kerugian yang terus menerus atau menimbunnya produk di gudang karena macetnya pemasaran. Untuk itu setiap badan usaha harus menetapkan harga

jualnya secara tepat karena harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi usaha tersebut. Pada hakekatnya badan usaha dalam menjual produknya harus dapat mencapai keuntungan (laba) yang diharapkan, sehingga perusahaan dalam menjual produknya harus menetapkan harga jual. Harga jual adalah harga yang diperoleh dari penjumlahan biaya produksi, biaya non produksi serta laba yang diharapkan (Mulyadi, 2002:79). Sedangkan (warren, 2006: 2) mendefenisikan laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut.

Umumnya dalam menentukan harga jual yang menjadi tolak ukur adalah harga pokok produk. Harga pokok produksi adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan *Full Costing*.

Harga pokok produksi memberikan informasi batas bawah suatu harga penjualan yang harus ditentukan. Badan usaha akan berusaha untuk menekan biaya produksi mereka, tetapi harus tetap memperhatikan kualitas dari produk itu sendiri, sehingga kualitas dari hasil produksi mereka tidak menurun. Hal ini didorong oleh adanya tuntutan untuk dapat memenuhi keinginan konsumen yang ingin membeli suatu produk dengan harga jual terjangkau dan memiliki kualitas yang baik.

Biaya (*cost*) merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan kedalam neraca. Dalam kegiatan produksi biaya-biaya yang perlu diperhitungkan dalam menetapkan harga adalah biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku merupakan biaya yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Sedangkan biaya overhead pabrik merupakan biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan baku menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat langsung ditelusuri kepada produk selesai. (Bastian Bustam, 2010:7&12).

Dalam penentuan harga pokok produksi sangat ditentukan dengan cara produksi usaha tersebut. Secara garis besar, cara memproduksi produk tersebut dapat dibagi menjadi dua macam. Yaitu, produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Usaha yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan metode biaya pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut

dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Sedangkan usaha yang memproduksi massa, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi, 2007:17).

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi terdapat dua pendekatan yaitu biaya variabel (*variable costing*) dan biaya tetap (*full costing*). Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas dan atau volume produksi tetapi perunit bersifat tetap. Bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead dapat digolongkan sebagai biaya variabel. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang yang relevan (*relevant range*) tetapi perunit berubah. Dalam jangka panjang sebenarnya semua biaya bersifat variabel meskipun beberapa jenis biaya tampak sebagai biaya tetap. (Bastian Bustami dan Nurlela, 2006:48-50).

Mebel Sudirman adalah usaha kecil yang bergerak dalam usaha Mebel. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Sudirman. Pemilik usaha mebel, pada usaha ini dapat penulis mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima bahwa penentuan harga jual melalui perhitungan harga pokok produksi belum sempurna. Hal ini tampak dari perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang belum dihitung secara betul. Misalnya pada pemakaian tenaga kerja langsung yang dikerjakan oleh keluarga tidak dihitung dan

karyawan yang bekerja pada Mebel Sudirman tersebut jumlahnya juga tidak tetap. Perusahaan semestinya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penentuan harga jual produk untuk kelangsungan usahanya. Namun yang terjadi pada Mebel Sudirman memperhatikan faktor-faktor tersebut terutama biaya produksi. Dengan demikian ada ketidaktepatan atau ketidaksesuaian antara kondisi ideal atau kajian teoritis yang ada dengan kenyataan yang terjadi pada usaha tersebut.

Harga pokok produksi adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan *Full Costing*.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis mengambil judul penelitian: “EVALUASI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MEUBEL DENGAN MENGGUNAKAN *FULL COSTING* DALAM PENCAPAIAN LABA PERUSAHAAN MEBEL SUDIRMAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *Full Costing* dalam menghitung harga pokok produksi terhadap pencapaian laba pada Mebel Sudirman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Full Costing* dalam menghitung harga pokok produksi terhadap pencapaian laba pada Mebel Sudirman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan tentang perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *Full Costing*.
2. Bagi pemilik usaha, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi dalam perhitungan biaya produksi.
3. Bagi mahasiswa lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Klasifikasi Biaya

1. Pengertian Biaya

Dalam usaha mengelola perusahaan, diperlukan informasi biaya yang sistematis dan komparatif serta data analisis biaya dan laba. Informasi ini membantu manajemen untuk menetapkan sasaran laba perusahaan, menetapkan target departemen yang menjadi pedoman manajemen menengah dan operasi menuju pencapaian sasaran akhir, mengevaluasi keefektifan rencana, mengungkapkan keberhasilan atau kegagalan dalam bentuk tanggung jawab yang spesifik dan menganalisis serta memutuskan pengadaan penyesuaian dan perbaikan agar seluruh organisasi tetap bergerak maju secara seimbang menuju tujuan yang telah ditetapkan. Sistem informasi yang benar sangat diperlukan oleh setiap manajer yang bertanggung jawab. Guna pencapaian tujuan ini, sistem tersebut harus dikomunikasikan secara efektif. Untuk itu, kebutuhan akan pengendalian biaya menjadi hal yang penting.

Perumusan definisi biaya secara umum yang dikemukakan di atas, memiliki ciri-ciri seperti pemakaian barang-barang, keterkaitan dengan suatu tujuan output dan penilaian. Melalui penggunaan ciri-ciri yang lebih dipertajam dengan memperhatikan ciri-ciri tambahan yang diperlukan dapat menghasilkan pengertian biaya secara khusus atau pengertian biaya yang lebih rinci. Pengertian biaya secara khusus merupakan pengertian yang

operasional, terutama karena memberi petunjuk tentang jenis pemakaian barang-barang, banyaknya pemakaian, kaitan pemakaian dan hasil serta dasar-dasar penilaiannya, sesuai dengan kekhususan masing-masing biaya yang bersangkutan.

Muqodim (2005:142) mengungkapkan bahwa : “Biaya adalah aliran keluar atau penggunaan aktiva, atau terjadinya utang (atau kombinasi di antara keduanya) dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan atau suatu perusahaan”. Sedangkan Mulyadi (2005:9) mengatakan bahwa : “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Pengertian biaya yang dikemukakan oleh Prawironegoro (2009:19) adalah: “pengorbanan untuk memperoleh harta, sedangkan beban merupakan pengorbanan untuk memperoleh pendapatan. Keduanya merupakan pengorbanan, namun tujuannya berbeda. Dalam dunia bisnis, semua aktivitas dapat di ukur dengan satuan uang yang lazim di sebut biaya. Aktivitas itu merupakan pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, material untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan bisnis adalah laba. Oleh sebab itu setiap aktivitas harus diperhitungkan secara *benefit cost ratio* (perhitungan keuntungan dan pengorbanan).

Mursyidi (2008:14) menyatakan bahwa : “Biaya diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat

yang akan datang.” Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, terdapat 4 (empat) unsur pokok, yaitu;

- a. Biaya merupakan Pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Istilah biaya dalam akuntansi, didefinisikan sebagai pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa, pengorbanan mungkin diukur dalam kas, aktiva yang ditransfer, jasa yang diberikan dal lain-lain, hal ini diperkuat oleh pendapat Witjaksono (2013:6) bahwa : “Biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas tentang biaya maka digunakan akumulasi data biaya untuk keperluan penilaian persediaan dan untuk penyusunan laporan-laporan keuangan di mana data biaya jenis ini bersumber pada buku-buku dan catatan perusahaan. Tetapi, untuk keperluan perencanaan analisis dan pengambilan keputusan, Sering harus berhadapan dengan masa depan dan berusaha menghitung biaya terselubung (*imputed cost*), biaya deferensial, biaya kesempatan (*oppurtinity cost*) yang harus didasarkan pada sesuatu yang lain dari baiaya masa lampau. Oleh sebab itu merupakan persyaratan dasar bahwa biaya harus diartikan dalam hubungannya dengan tujuan dan keperluan penggunaannya sehingga suatu permintaan akan data biaya harus disertai dengan penjelasan mengenai tujuan dan keperluan

penggunaannya, karena data biaya yang sama belum tentu dapat memenuhi semua tujuan dan keperluan.

2. Klasifikasi Biaya

Biaya diklasifikasikan menjadi:

a. Biaya berdasarkan Unsur produk

- 1) Bahan-bahan : bahan utama yang dipakai di dalam produksi yang kemudian diproses menjadi produk jadi melalui penambahan upah langsung dan FOH, dibedakan atas: a) bahan langsung yaitu semua bahan yang dapat dikenal sampai menjadi produk jadi, dapat dengan mudah ditelusuri dan merupakan bahan utama produk jadi, dan b) bahan tidak langsung yaitu semua bahan yang dimasukkan ke dalam proses produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri seperti bahan langsung.
- 2) Tenaga kerja/buruh : usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan dalam produksi suatu produk. Tenaga kerja/buruh digolongkan menjadi: a) tenaga kerja langsung, adalah semua tenaga kerja yang secara langsung terlibat dengan produksi produk jadi dan dapat ditelusuri dengan mudah, merupakan biaya tenaga kerja langsung utama dalam menghasilkan suatu produk, b) tenaga kerja tidak langsung, adalah semua tenaga kerja terlibat dalam proses produksi produk jadi, tetapi bukan tenaga kerja langsung.
- 3) Overhead pabrik (FOH) : semua biaya yang terjadi di pabrik selain bahan langsung (BB) dan upah tenaga kerja langsung, merupakan

kumpulan dari berbagai rekening yang terjadi di dalam eksploitasi pabrik.

b. Biaya hubungannya dengan Produksi

- 1) Biaya prima (*prime cost*) adalah biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dimana biaya tsb berhubungan langsung dengan produksi.
- 2) Biaya konversi (*conversion cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi sehingga (CC) terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

c. Biaya hubungannya dengan Volume

- 1) Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang secara total cenderung berubah-ubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi sedangkan per unitnya cenderung konstan.
- 2) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dalam unit berubah-ubah dan dalam total selalu konstan, meskipun dalam batas interval tertentu.
- 3) Biaya semi variabel (*semi variable cost*) adalah biaya yang mengandung dua unsur biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel (FC & VC).
- 4) Biaya penutupan (*shut down cost*) adalah biaya tetap yang akan dibebankan ketika perusahaan tidak melakukan aktivitas produksi.

d. Biaya pembebanannya terhadap Departemen

- 1) Departemen produksi merupakan departemen yang secara langsung memberi kontribusi untuk memproduksi suatu item dan memasukkan departemen dimana proses konversi atau proses produksi berlangsung.
- 2) Departemen jasa merupakan departemen yang berhubungan dengan proses produksi secara tidak langsung dan berfungsi memberikan jasa (layanan) untuk departemen lain.

e. Biaya daerah Fungsional

- 1) Biaya manufaktur, yaitu biaya yang berhubungan dengan produksi suatu barang, merupakan jumlah dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
- 2) Biaya pemasaran, yaitu biaya yang dibebankan di dalam penjualan suatu barang atau jasa dari keluarnya barang dari gudang sampai ke tangan pembeli.
- 3) Biaya administrasi, yaitu biaya yang dibebankan untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengoperasikan suatu perusahaan dan memasukkan gaji yang dibayar untuk manajemen serta staf pembukuan.

f. Biaya yang periode pembebanannya terhadap pendapatan

- 1) Biaya produk, adalah biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi sampai ke produk jadi, meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

- 2) Biaya periodik, adalah biaya yang secara tidak langsung berhubungan dengan produk dan karenanya tidak dimasukkan dalam unsur persediaan. Biaya ini dibedakan atas: a) *revenue expenditure*: jika manfaat biaya hanya satu periode, b) *capital expenditure*: jika manfaat biaya lebih dari suatu periode.
- g. Biaya dalam hubungannya dengan pengawasan manajemen
- 1) Biaya rekayasa, merupakan taksiran unsur biaya yang dibebankan dengan jumlah yang paling tepat dan wajar.
 - 2) Biaya kebijakan/*discretionary cost*, merupakan semua unsur biaya yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan kebijakan manajer pusat pertanggungjawaban.
 - 3) Biaya Komite/*sunk cost*, adalah biaya yang merupakan konsekuensi dari komitmen yang sebelumnya telah dibuat dan yang tidak dapat dihindarkan.

B. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Hansen dan Mowen (2000) dalam Anton (2012) mendefinisikan harga pokok produk adalah total biaya yang diikatkan pada setiap unit produk. Sedangkan menurut Dunia dan Abdullah (2012) dalam Rahmaji 2013 mengemukakan bahwa harga produksi adalah biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur.

Matz dan Usry (1999) dalam Wijaya (2012) yang menyatakan bahwa harga pokok produksi itu adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan

langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan overhead pabrik (*factory overhead*). Pengertian harga pokok produksi adalah total biaya-biaya dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur yang diikatkan pada setiap produk yang telah dihasilkan.

Harga Pokok Produksi memiliki unsur-unsur biaya yang terdiri dari berbagai macam jenis biaya. Menurut Sunarto (2003) dalam Fitria dan Duad (2012), unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya ini timbul karena pemakaian bahan. Biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang. Biaya bahan baku merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang akan dibuat.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya ini timbul karena pemakaian tenaga kerja yang dipergunakan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi. Biaya tenaga langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya ini timbul terutama karena pemakaian fasilitas untuk mengolah barang berupa mesin, alat-alat, tempat kerja dan kemudahan lain. Dalam kenyataannya dan sesuai dengan label biaya tersebut, kemudian biaya

overhead pabrik semua biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Metode penentuan harga pokok merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya yang ada. Dalam memperhitungkan biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua faktor pendekatan yaitu (Erawati dan Syafitri, 2009):

a. Full Costing

Full Costing, merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi yang dihitung melalui pendekatan *Full Costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi & umum).

Pengertian *Full Costing* diuraikan dalam buku “Akuntansi Biaya” Mulyadi (2005:17) “Adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk.”

Dalam metode *Full Costing*, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap ataupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka, pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi

yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual.

Karena biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya overhead pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan overhead lebih (*Overapplied Factory Overhead*) atau pembebanan biaya overhead kurang (*Underapplied Factory Overhead*). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual, maka pembebanan biaya overhead pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan dalam proses ataupun barang jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan overhead lebih atau kurang, maka biaya overhead pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba/rugi sebelum produknya laku dijual.

Metode *Full Costing*, menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya overhead pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap ataupun variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut terjual.

b. *Variable Costing*

Variable Costing, merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan

pendekatan *Variable Costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik) ditambah dengan biaya non-produksi variabel (biaya pemasaran dan biaya administrasi & umum) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik, biaya pemasaran dan biaya administrasi & umum).

Sedangkan pengertian *Variable Costing* dalam buku Akuntansi Biaya Mulyadi (2005:18) diuraikan sebagai berikut: “Adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk.”

Dalam metode *Variable Costing*, biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap didalam metode *Variable Costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya. metode *Variable Costing* tidak menyetujui penundaan pembebanan biaya overhead pabrik tetap tersebut (atau dengan kata lain, tidak menyetujui pembebanan biaya overhead tetap kepada produk). Karena menurut metode *Variable Costing*, penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama dalam periode yang akan datang.

Dengan demikian biaya produksi menurut metode *Variable Costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

C. Metode Perhitungan *Full Costing*

Metode *Full Costing* yakni merupakan metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Dikenal juga dengan *Absortion* atau *Conventional Costing*.

Perbedaan tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi tetap, dan akan mempunyai akibat pada :

- a. Perhitungan harga pokok produksi dan
- b. Penyajian laporan laba-rugi.

Harga Pokok Produksi :	
Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produk	<u>xxx</u>

Dengan menggunakan Metode *Full Costing*;

- a. Biaya Overhead pabrik baik yang variabel maupun tetap, dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead yang sesungguhnya.
- b. Selisih BOP akan timbul apabila BOP yang dibebankan berbeda dengan BOP yang sesungguhnya terjadi.

D. *Full Costing* Hubungannya dengan Penyusunan Laporan Laba Rugi

Mulyadi (2012), mendefinisikan *full costing method* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Laporan Laba-Rugi dengan menggunakan Metode *Full Costing*.

Hasil penjualan	xxx
Harga pokok penjualan	<u>xxx</u>
Laba Bruto	xxx
Biaya administrasi dan umum	xxx
Biaya pemasaran	<u>xxx</u>
Laba Bersih Usaha	<u>xxx</u>

Keterangan:

Laporan Laba-rugi tersebut menyajikan biaya-biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.

E. Penelitian Terdahulu

Endra Setyaningsih (2009), Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan perbedaan bisa dilihat dari biaya produksi, harga pokok produksi, dan laba yang dihasilkan. Dengan menggunakan metode *Full Costing* harga pokok produksi yang dihasilkan yang lebih tinggi daripada penghitungan yang dilakukan

oleh UKM. Hal ini dikarenakan penghitungan metode *Full Costing* lebih rinci dalam memasukkan komponen biaya produksi. Sedangkan penghitungan yang dilakukan UKM belum secara menyeluruh memasukkan komponen biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam menetapkan harga pokok produksi seperti biaya *overhead* pabrik yang belum semuanya dihitung, sehingga nilai yang dihasilkan lebih rendah dibanding penghitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing*. Untuk penghitungan harga jual dengan metode *Full Costing* akan mengurangi jumlah laba yang dihasilkan, hal ini disebabkan karena *Full Costing* memperhitungkan biaya lebih rinci dan jumlahnya lebih tinggi.

Fery Nur Firmansyah (2010), Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penghitungan harga pokok produksi pada UKM Etalase Sulkani Putra dengan penghitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* menunjukkan perbedaan hasil. Perbedaan terletak pada biaya *overhead* pabrik yaitu metode *Full Costing* yang memasukkan biaya penyusutan mesin dan kendaraan serta biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan. Untuk penghitungan harga jual dengan metode *Full Costing* akan mengurangi jumlah laba yang dihasilkan, hal ini disebabkan karena *Full Costing* memperhitungkan biaya lebih rinci dan jumlahnya lebih tinggi.

Fakhrina Fahma, Murman Budijanto, Ayu Purnama (2012). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditunjukkan bahwa hasil dari perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan menggunakan metode *full costing* untuk produk temulawak basah adalah Rp 2.116 per kilogram, produk simplisia temulawak adalah Rp 21.278, dan produk serbuk temulawak adalah Rp 47.557.

Lita Mandasari, Kusni Hidayati, Widya Susanti (2014), Metode *full costing* dalam penelitian ini difungsikan sebagai analisa dalam menghitung rancangan serta hasil laporan keuangan harga pokok produksi dari pelaksanaan proyek *real estate*. Dampak perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* yang sesuai dengan ketentuan PSAK No.44 dan metode yang sebelumnya digunakan oleh PT. Surya Mutiara Propertindo sangat tampak signifikan perbedaannya. Pengklasifikasian yang kurang tepat dalam pembebanan biaya yang dilakukan oleh perusahaan menimbulkan selisih sebesar Rp 96.172.779,-. Dalam hal ini, masalah pembebanan biaya merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi proyek yang selanjutnya juga akan mempengaruhi terhadap penentuan harga pokok penjualan.

Andre Henri Slat (2013), Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk perusahaan yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada harga pokok produk menurut harga pokok produk setelah dievaluasi, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak membebankan biaya produksi yaitu biaya penyusutan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin & peralatan, dan biaya asuransi dalam perhitungan harga pokok produksi.

Helmina Batubara (2013), Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi, hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*, tidak memasukkan biaya administrasi dan umum ke dalam biaya *overhead*, karena

biaya-biaya tersebut merupakan komponen biaya pada laporan rugi laba perusahaan.

Rifiana Nengtiyas (2016), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan antara metode *full costing* dan ABC dalam menentukan harga pokok produksi rak piring RO4 besar dan RO4 tanggung, dimana dengan metode ABC lebih rendah daripada metode *full costing*. Berdasarkan kesimpulan dapat diketahui bahwa dengan metode ABC, UD. Dua Putra dapat menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat dan menjadi alternatif agar dapat memaksimalkan labanya karena biaya *overhead* dihitung berdasarkan pemicu biaya dari masing-masing aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produknya.

Nanang Wahyu Gunanto (2010), Penghitungan harga pokok produksi bola plastik per unit dengan menggunakan metode *full costing*. Kedua metode penghitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode *full costing* terdapat perbedaan hasil penghitungan. Perbedaan bisa dilihat dari Biaya produksi, harga jual. Dengan menggunakan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih tinggi daripada perhitungan metode perusahaan. Hal ini dikarenakan metode perusahaan belum memasukkan komponen biaya seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyusutan ke dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga terdapat selisih pada biaya produksi. Dan bagian administrasi pada perusahaan merupakan tenaga kerja sehingga administrasi masuk ke dalam biaya tenaga kerja tidak langsung pada biaya overhead pabrik dalam perhitungan biaya produksi.

Putu Lina Mariani, Made Ary Meitriana, Anjuman Zukhri (2014), Hasil penelitian menunjukkan (1) Perhitungan harga pokok produksi dupa pada UD Ganesha hanya membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan perusahaan belum menghitung seluruh biaya overhead pabrik. (2) harga pokok produksi dengan metode *full costing* yang sudah memperhitungkan semua unsur biaya yang terkait dengan proses produksi. (3) harga pokok produksi dengan perhitungan metode *full costing* lebih tinggi dibanding perhitungan perusahaan per satu karung dupa, harga jual antara perhitungan metode *full costing* lebih tinggi dibanding perhitungan perusahaan.

Noorhayati Rachman (2016), Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa CV. Atr Borneo Mandiri tidak menggunakan metode *full costing* karena tidak memasukkan biaya penyusutan ke dalam overhead pabrik, seharusnya perusahaan menggunakan metode *full costing* karena membebankan seluruh biaya baik itu biaya tetap maupun variabel.

Tabel 1.
Daftar Hasil Penelitian-penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	JUDUL	METODE PENELITIAN & VARIABEL YANG DIGUNAKAN	HASIL PENELITIAN
1.	Endra Setiyaningsih (2009)	Analisis Penerapan Metode <i>Full Costing</i> Dalam	- Metode Kuantitatif - Metode <i>Full Costing</i> , Harga	Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan terhadap metode penentuan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan, penulis

		Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Lestari)	Pokok Produksi, Harga Jual.	menemukan ada beberapa biaya produksi yang tidak dihitung secara terperinci oleh perusahaan dalam kalkulasi perhitungan harga pokok produksi yaitu biaya <i>overhead</i> pabrik. sehingga dalam perhitungannya biaya <i>overhead</i> menurun dan harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2.	Fery Nur Firmansyah (2010)	Penentuan Hpp (Harga Pokok Produksi) Dengan Metode Full Costing Dalam Pembuatan Etalase Di Sulkani Putra Semarang	- Metode Deskriptif Kuantitatif - <i>Full Costing, Harga Pokok Produksi, Biaya</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penghitungan harga pokok produksi pada UKM Etalase Sulkani Putra dengan penghitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>Full Costing</i> menunjukkan perbedaan hasil. Perbedaan terletak pada biaya <i>overhead</i> pabrik yaitu metode <i>Full Costing</i> yang memasukkan biaya penyusutan mesin dan kendaraan serta biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan. Untuk penghitungan harga jual dengan metode <i>Full Costing</i> akan mengurangi jumlah laba yang

				dihasilkan, hal ini disebabkan karena <i>Full Costing</i> memperhitungkan biaya lebih rinci dan jumlahnya lebih tinggi.
3.	Fakhrina Fahma, Murman Budijanto, Ayu Purnama (2012)	Penetapan Harga Pokok Produksi (Hpp) Produk Rimpang Temulawak Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus : Klaster Biofarmaka Kabupaten Karanganyar)	-Metode Kuantitatif - <i>Biofarmaka, Klaster, Temulawak, Harga.</i>	Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditunjukkan bahwa hasil dari perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan menggunakan metode full costing untuk produk temulawak basah adalah Rp 2.116 per kilogram, produk simplisia temulawak adalah Rp 21.278, dan produk serbuk temulawak adalah Rp 47.557.
4.	Lita Mandasari, Kusni Hidayati,	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi	- Pendekatan Kualitatif Deskriptif - Analisis Harga	Metode <i>full costing</i> dalam penelitian ini difungsikan sebagai analisa dalam menghitung rancangan serta hasil laporan keuangan harga pokok

	Widya Susanti (2014)	Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> Studi Kasus Pada PT. Surya Mutiara Propertindo Di Surabaya	Pokok Produksi, Harga Pokok Produksi, Metode <i>Full Costing</i> .	produksi dari pelaksanaan proyek <i>real estate</i> . Dampak perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> yang sesuai dengan ketentuan PSAK No.44 dan metode yang sebelumnya digunakan oleh PT. Surya Mutiara Propertindo sangat tampak signifikan perbedaannya. Pengklasifikasian yang kurang tepat dalam pembebanan biaya yang dilakukan oleh perusahaan menimbulkan selisih sebesar Rp 96.172.779,-. Dalam hal ini, masalah pembebanan biaya merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi proyek yang selanjutnya juga akan mempengaruhi terhadap penentuan harga pokok penjualan.
5.	Andre Henri Slat (2013)	Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode <i>Full Costing</i> Dan Penentuan	- Metode Analisis Deskriptif - Harga Pokok Produk, Harga Jual, <i>Profitabilitas</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk perusahaan yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada

		Harga Jual		harga pokok produk menurut harga pokok produk setelah dievaluasi, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak membebankan biaya produksi yaitu biaya penyusutan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin & peralatan, dan biaya asuransi dalam perhitungan harga pokok produksi.
6.	Helmina Batubara (2013)	Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i> Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di UD. Istana Alumunium Manado	- Metode Deskriptif Kuantitatif - <i>Harga Pokok Produksi, Full Costing, Harga Pokok Proses.</i>	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode <i>full costing</i> lebih baik dalam menganalisis biaya produksi, hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> , tidak memasukkan biaya administrasi dan umum ke dalam biaya <i>overhead</i> , karena biaya-biaya tersebut merupakan komponen biaya pada laporan rugi laba perusahaan.
7.	Rifiana Nengtiyas (2016)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi	- Metode Penelitian Deskriptif Data Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan antara metode <i>full costing</i> dan ABC dalam menentukan

		Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Activity Based Costing</i> (Abc) (Studi Kasus Pada UD. Dua Putra - Kabupaten Jombang)	Dan Data Kualitatif - Harga Pokok Produksi, <i>Full Costing</i> , <i>Activity Based Costing</i>	harga pokok produksi rak piring RO4 besar dan RO4 tanggung, dimana dengan metode ABC lebih rendah daripada metode <i>full costing</i> . Berdasarkan kesimpulan dapat diketahui bahwa dengan metode ABC, UD. Dua Putra dapat menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat dan menjadi alternatif agar dapat memaksimalkan labanya karena biaya <i>overhead</i> dihitung berdasarkan pemicu biaya dari masing-masing aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produknya.
8.	Nanang Wahyu Gunanto (2010)	Analisa Harga Pokok Produksi Dengan <i>Full Costing Method</i> Dalam Menetapkan Harga Jual Bola Plastik Pada UD.	- Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif - Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Dan Metode <i>Full Costing</i>	Penghitungan harga pokok produksi bola plastik per unit dengan menggunakan metode <i>full costing</i> . Kedua metode penghitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode <i>full costing</i> terdapat perbedaan hasil penghitungan. Perbedaan bisa dilihat dari Biaya produksi, harga jual. Dengan menggunakan metode <i>full</i>

		Bumi Putra		<p><i>costing</i> harga pokok produksi yang dihasilkan lebih tinggi daripada perhitungan metode perusahaan. Hal ini dikarenakan metode perusahaan belum memasukkan komponen biaya seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyusutan ke dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga terdapat selisih pada biaya produksi. Dan bagian administrasi pada perusahaan merupakan tenaga kerja sehingga administrasi masuk ke dalam biaya tenaga kerja tidak langsung pada biaya overhead pabrik dalam perhitungan biaya produksi.</p>
9.	Putu Lina Mariani, Made Ary Meitriana, Anjuman Zukhri (2014)	Penerapan metode <i>full costing</i> sebagai dasar perhitungan hpp dalam menentukan harga jual produk dupa pada UD	- Metode deskriptif kuantitatif - Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Dan Metode <i>Full Costing</i>	Hasil penelitian menunjukkan (1) Perhitungan harga pokok produksi dupa pada UD Ganesha hanya membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan perusahaan belum menghitung seluruh biaya overhead pabrik. (2) harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> yang sudah memperhitungkan semua unsur biaya yang terkait dengan

		ganesha		proses produksi. (3) harga pokok produksi dengan perhitungan metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibanding perhitungan perusahaan per satu karung dupa, harga jual antara perhitungan metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibanding perhitungan perusahaan.
10.	Noorhayati Rachman (2016)	Analisis perhitungan harga pokok produksi percetakan sablon dengan menggunakan metode <i>full costing</i> pada CV. Atr Borneo Mandiri di Balikpapan	- Metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif - harga pokok produksi dan metode <i>full costing</i>	Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa CV. Atr Borneo Mandiri tidak menggunakan metode <i>full costing</i> karena tidak memasukkan biaya penyusutan ke dalam overhead pabrik, seharusnya perusahaan menggunakan metode <i>full costing</i> karena membebankan seluruh biaya baik itu biaya tetap maupun variabel.

F. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dihitung biaya produksi secara tradisional, yaitu dengan menggunakan metode yang biasa digunakan oleh perusahaan dalam

menghitung harga pokok produksi kemudian melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* yaitu dengan memperhitungkan seluruh biaya yang digunakan dalam memproduksi mebel, baik itu biaya variabel maupun biaya tetap.

Hasil dari perhitungan dengan metode tersebut akan dianalisis untuk melihat perhitungan harga pokok produksi mebel dan mengetahui pengaruhnya terhadap laba perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2011 : p.223).

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka dapat disusun sebuah hipotesis sebagai berikut, yaitu: “Dalam menghitung harga pokok produksi, perusahaan belum mengeluarkan biaya yang sebenarnya dikeluarkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam usaha pengumpulan data, penulis melakukan penelitian pada UD Sudirman berlokasi di Dusun Balampunia, Desa Panaikang, Kabupaten Gowa. UD Sudirman merupakan usaha mebel. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan persyaratan waktu yang telah ditentukan.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Guna mendukung penelitian ini, maka jenis data yang digunakan sebagai berikut :

- a. Data Kuantitatif, yaitu data yang dapat dihitung atau berupa angka-angka seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
- b. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dapat dihitung atau data yang bersifat non angka antara lain, sejarah singkat, dan struktur organisasi UD. Sudirman

2. Sumber Data

Selain jenis data, dalam penelitian ini juga digunakan beberapa sumber data, Sugiyono (2011:225) yaitu :

a. Data Primer

Data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan pegawai di Mebel Sudirman dan ada kaitannya dengan obyek penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh merupakan data olahan dari Mebel Sudirman dan data-data yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel, dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menunjang pembahasan penulisan laporan ini, maka penulis menggunakan prosedur pengumpulan data, Sugiyono (2011:225) sebagai berikut :

1. Observasi yaitu penelitian secara langsung ke tempat usaha mebel yang menjadi obyek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehubungan dengan materi pembahasan penelitian.
2. Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara lisan terhadap pemilik usaha mebel.
3. Dokumentasi yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang tertulis berupa data yang diperoleh dari perpustakaan.

D. Metode Analisis

Untuk menganalisis data yang diperoleh maka digunakan metode analisis:

1. Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

2. Teknik Analisis yang dilakukan sebagai berikut:

Unsur Biaya	<i>Full Costing</i>
Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung	XXX
BOP Variabel	XXX
BOP Tetap	XXX
Biaya Produksi	XXX

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu berupa data biaya produksi antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik serta perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing*.

BAB 1V

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

UD. Sudirman adalah salah satu perusahaan mebel yang ada di Kabupaten Gowa yang memproduksi kusen pintu, kusen jendela, jendela, pintu, lemari, meja, dan kursi. UD. Sudirman ini didirikan oleh Bapak Sudirman pada tanggal 26 Juni 2014 dengan nama Karya Sudirman, kemudian berubah menjadi UD. Sudirman pada tahun 2015. Pada saat UD. Sudirman masih bernama Karya Sudirman, yang diproduksi hanya kusen pintu, kusen jendela, pintu, dan jendela. Kemudian pada tahun 2015 setelah Karya Sudirman berubah menjadi UD. Sudirman produk yang diproduksi bertambah, dimana tambahan yang diproduksi yaitu lemari, kursi, dan meja yang diproduksi hingga saat ini.

Dalam perkembangan perusahaan walaupun masih sangat muda, dapat memberikan kesimpulan yang semakin positif, dengan memberikan hasil yang semakin produktif serta memberikan prospek dalam berbisnis yang semakin besar, tentu ini akan terjadi jika perusahaan mempunyai standar serta norma-norma dalam pelaksanaan operasional, yang akan merupakan koridor kebijakan perusahaan bagi setiap yang melaksanakan, juga termasuk pandangan jangka panjang perusahaan yaitu yang sering disebut sebagai Visi Perusahaan.

B. Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi

Visi dari perusahaan mebel UD. Sudirman adalah menjadi perusahaan yang handal dalam mengelola perkayuan dan menghasilkan produk yang berkualitas guna untuk memuaskan konsumen.

2. Misi

Misi dari perusahaan mebel UD. Sudirman yaitu:

- a. Membangun dan mengembangkan perusahaan, organisasi serta sumber daya manusia perusahaan yang modern, profesional dan handal.
- b. Membuat produk yang berkualitas dari bahan yang berkualitas.
- c. Menjadi penyuplai kayu terbaik.
- d. Menciptakan keindahan, keamanan, dan kenyamanan rumah.

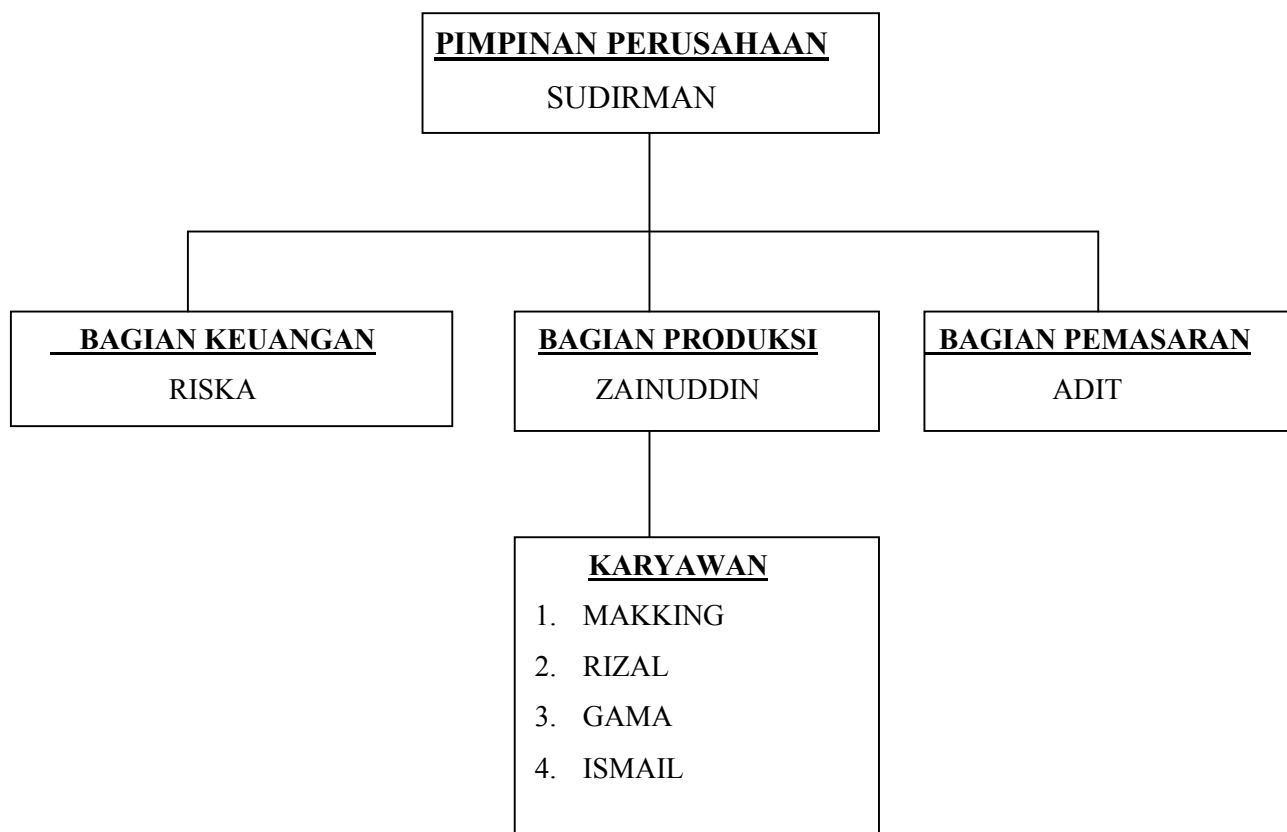
C. Struktur Organisasi

Pada suatu pencapaian tujuan organisasi perusahaan, diperlukan suatu struktur organisasi yang mana orang-orang dikoordinasikan tersusun dari sejumlah subsistem yang saling berhubungan dan bekerjasama atas dasar pembagian tugas dan wewenang serta mempunyai tujuan tertentu.

Struktur organisasi dibuat agar nampak jelas hubungan antara bagian dalam suatu organisasi baik fungsi maupun kedudukannya, hal ini bertujuan agar setiap bagian dapat bekerja sebaik mungkin sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Melihat struktur organisasi perusahaan mebel UD. Sudirman maka dapat diaktakan bahwa organisasi yang diterapkan oleh perusahaan ini adalah organisasi garis. Pada organisasi seperti ini, garis kekuasaan dan tanggung jawab terletak pada masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan mebel UD. Sudirman, berikut ini adalah gambar struktur organisasi perusahaannya.

STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN MEBEL UD. SUDIRMAN



Gambar. 2. Struktur Organisasi Perusahaan UD. Sudirman

D. Tugas dan Tanggung Jawab

Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab perusahaan mebel UD.

Sudirman:

1. Pimpinan Perusahaan
 - a. Pimpinan perusahaan bertanggung jawab atas operasional perusahaan sehari-hari.
 - b. Melakukan tugas pokok pada semua fungsi perusahaan termasuk intern dan tugas ekstern yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan .
 - c. Pimpinan perusahaan mengkoordinir semua bagian perusahaan.
2. Bagian Keuangan
 - a. Mengatur penagihan dan penerimaan piutang.
 - b. Menyusun laporan keuangan
3. Bagian Pemasaran
 - a. Mengawasi dan bertanggung jawab atas penjualan dan penyerahan produk jadi maupun bahan baku.
 - b. Menentukan syarat-syarat pembayaran.
 - c. Menetapkan waktu penyerahan produk mebel kepada konsumen.
 - d. Mengkoordinir hasil produksi mebel sebelum diserahkan kepada konsumen.
4. Bagian Produksi
 - a. Bertanggung jawab terhadap penyediaan-penyediaan bahan-bahan untuk spesifikasi pesanan yang telah ditentukan berdasarkan daftar pesanan.

- b. Melakukan perhitungan terhadap bahan baku yang akan diproses sesuai dengan ukuran dan jenis kayu yang diminta pemesan.
- c. Bertanggung jawab terhadap semua pembuatan pesanan yang telah ditentukan spesifikasi berdasarkan daftar pesanan.
- d. Bertanggung jawab pada proses pembuatan mebel.
- e. Memelihara dan merawat semua mesin yang digunakan dalam operasional setiap pesanan.

E. Aktivitas Perusahaan

Perusahaan mebel UD. Sudirman adalah perusahaan yang memproduksi berbagai produk yang menggunakan kayu sebagai bahan baku utama dan lem beserta paku sebagai bahan penolong dalam proses produksi yang diproses sesuai dengan jenis pesanan yang diminta dari konsumen atau pelanggan perusahaan mebel ini. Jenis produk mebel yang dipesan oleh konsumen adalah kusen jendela, kusen pintu, pintu, jendela, lemari, meja, dan kursi.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya Harga Pokok Produksi

Pengumpulan biaya produksi dengan menghitung besarnya biaya produksi, dimana biaya tersebut akan dibebankan kepada masing-masing unit produk yang dihasilkan. Mebel Sudirman memproduksi kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, lemari. Dalam menghitung besarnya harga pokok produksi, penulis mengelompokan biaya produksi menjadi tiga bagian yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan, dalam persaingan tajam di industri seperti saat ini, memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk substitusi. Karena itulah informasi biaya dan informasi harga pokok produksi sangat diperlukan untuk berbagai pengambilan keputusan.

1. Biaya Bahan Baku

Perincian dari pemakaian biaya bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Biaya Bahan Baku

Jenis Produk	Jenis bahan baku	Jumlah unit produk	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
Kusen pintu	Kayu	300	75.000	22.500.000
Meja	Kayu	200	175.000	35.000.000
Kursi	Kayu	200	41.000	8.200.000
Kusen Jendela	Kayu	300	60.000	18.000.000
Jendela	Kayu	90	23.000	2.070.000
	Kaca		31.000	2.790.000
Pintu	Kayu	250	109.000	27.250.000
Lemari	Kayu	10	620.000	6.200.000
	Tripleks		70.000	700.000
	Kaca Rasa		50.000	500.000
Total Biaya Bahan Baku				123.210.000

Sumber: UD. Sudirman bulan Pebruari 2017

Pada bulan januari 2017, UD Sudirman telah mengeluarkan biaya bahan baku untuk 7 produk, yaitu masing-masing sebesar : Untuk kusen pintu sebesar Rp 22.500.000, untuk produk meja sebesar Rp 35.000.000, untuk produk kursi sebesar Rp 8.200.000, untuk produk kusen jendela sebesar Rp 18.000.000, untuk produk jendela sebesar Rp 4.860.000, untuk produk pintu sebesar 27.250.000, untuk produk lemari sebesar Rp 7.400.000. Total biaya bahan baku sebesar Rp 123.210.000

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Perhitungan biaya tenaga kerja dilakukan dengan berdasarkan jenis produk mebel yang diproduksi.

Tabel. 3
Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jenis Tukang	Jumlah unit produk	Upah (Rp)	Total Upah (Rp)
Tukang Kusen Pintu	300	20.000	6.000.000
Tukang Meja	200	150.000	30.000.000
Tukang Kursi	200	50.000	10.000.000
Tukang Kusen Jendela	300	20.000	6.000.000
Tukang Jendela	90	20.000	1.800.000
Tukang Pintu	250	50.000	12.500.000
Tukang Lemari	10	1.000.000	10.000.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung			76.300.000

Sumber: UD. Sudirman bulan Januari 2017

Pada bulan januari 2017, UD Sudirman telah mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung untuk 7 produk, yaitu masing-masing sebesar: Untuk kusen pintu sebesar Rp 6.000.000, untuk produk meja sebesar Rp 30.000.000, untuk produk kursi sebesar Rp 10.000.000, untuk produk kusen jendela sebesar Rp 6.000.000, untuk produk jendela sebesar Rp 1.800.000, untuk produk pintu sebesar 12.500.000, untuk produk lemari sebesar Rp 10.000.000. Total biaya bahan baku sebesar Rp 76.300.000

3. Biaya Overhead Pabrik

Tabel 4.
Alokasi Biaya Overhead Pabrik Bulan Januari 2017

Biaya Overhead Pabrik	Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Listrik dan Air (Rp)	Biaya Penyusutan Mesin (Rp)	Biaya Pemeliharaan Mesin (Rp)	Biaya Penyusutan Gedung (Rp)	Total Biaya Overhead (Rp)
Kusen Pintu	3.240.000	385	220	458	428	3.241.491

Meja	25.650.000	394	225	469	438	25.651.526
Kursi	13.185.000	394	225	469	438	13.186.526
Kusen Jendela	2.370.000	385	220	458	428	2.371.491
Jendela	1.130.000	408	233	486	454	1.131.581
Pintu	2.400.000	378	216	450	420	2.401.464
Lemari	3.135.000	525	300	625	58	3.136.508
Total	51.110.000	2.869	1.639	3.415	2.664	51.120.587

Sumber: UD. Sudirman, Pebruari 2017

Berdasarkan tabel di atas, total biaya overhead diperoleh dari alokasi biaya overhead. Berikut adalah rincian biaya overhead:

a. Biaya Bahan Penolong

Tabel 5
Penggunaan Bahan Penolong Pada Produksi Kusen Pintu, Meja, Kursi, Kusen Jendela, Jendela, Pintu, dan Lemari Bulan Januari 2017

No.	Bahan Penolong	Kuantitas	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah Bahan Penolong
1.	300 Kusen Pintu				
	- Paku 10 cm	8 dos	210.000	1.680.000	3.240.000
	- Paku 7 cm	7 dos	180.000	1.260.000	
	- Lem Foxi	10 bungkus	30.000	300.000	
2.	200 Meja				
	- Paku 5 cm	2 dos	150.000	300.000	25.650.000
	- Lem Foxi	15 bungkus	30.000	450.000	
	- Lem Fox	20 bungkus	15.000	300.000	
	- Cat Imprax	200 liter	55.000	11.000.000	
	- Cat Clear	100 liter	50.000	5.000.000	
	- Cat Imprax	100 liter	50.000	5.000.000	

	Sending - Tenner Super	200 liter	18.000	3.600.000	
3.	200 Kursi - Paku 7 cm - Lem Foxi - Lem Fox - Cat Impra - Cat Clear - Cat Impra Sending - Tenner Super	2 dos 10 bungkus 15 bungkus 100 liter 50 liter 50 liter 100 liter	180.000 30.000 15.000 55.000 50.000 50.000 18.000	360.000 300.000 225.000 5.500.000 2.500.000 2.500.000 1.800.000	13.185.000
4.	300 Kusen Jendela - Paku 10 cm - Paku 7 cm - Lem Foxi	6 dos 5 dos 7 bungkus	210.000 180.000 30.000	1.260.000 900.000 210.000	2.370.000
5.	90 Jendela - Paku 5 cm - Paku 7 cm - Paku 3 cm - Lem Foxi	2 dos 3 dos 2 dos 5 bungkus	150.000 180.000 70.000 30.000	300.000 540.000 140.000 150.000	1.130.000
6.	250 Pintu - Paku 10 cm - Paku 7 cm - Lem Foxi	6 dos 5 dos 8 bungkus	210.000 180.000 30.000	1.260.000 900.000 240.000	2.400.000
7.	10 Lemari - Paku 7 cm - Lem Foxi - Lem Fox - Cat Impra - Cat Clear - Cat Impra Sending - Tenner Super	3 dos 3 bungkus 3 bungkus 20 Liter 10 Liter 10 Liter 20 Liter	180.000 30.000 15.000 55.000 50.000 50.000 18.000	540.000 90.000 45.000 1.100.000 500.000 500.000 360.000	3.135.000
Total Biaya Bahan Penolong					51.110.000

Sumber: UD. Sudirman, Pebruari 2017

b. Biaya Listrik dan Air

Berdasarkan pengeluaran perusahaan setiap bulannya, biaya listrik untuk pabrik sekitar 75% dari total biaya listrik perbulannya. Hal ini disebabkan tagihan listrik UD. Sudirman merupakan gabungan dari penggunaan listrik perusahaan dengan listrik yang digunakan oleh rumah pemilik perusahaan. Biaya listrik sebesar Rp 700.000.

1) Perhitungan biaya listrik bulan Januari 2017

$$\text{Biaya listrik perusahaan} = 75\% \times \text{Rp } 700.000 = \text{Rp } 525.000$$

Biaya listrik:

$$\frac{\text{Biaya Listrik Pabrik}}{\text{Jumlah Unit Produksi}} \times \text{Rasio Unit Produksi}$$

- Kusen pintu	=	$\frac{\text{Rp } 525.000}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$
	=	Rp 385
- Meja	=	$\frac{\text{Rp } 525.000}{200 \text{ unit}} \times 15 \%$
	=	Rp 394
- Kursi	=	$\frac{\text{Rp } 525.000}{200 \text{ unit}} \times 15 \%$
	=	Rp 394
- Kusen Jendela	=	$\frac{\text{Rp } 525.000}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$
	=	R p 385

$$\begin{aligned}
 - \text{ Jendela} &= \frac{\text{Rp } 525.000}{90 \text{ unit}} \times 7 \% \\
 &= \text{Rp } 408 \\
 - \text{ Pintu} &= \frac{\text{Rp } 525.000}{250 \text{ unit}} \times 18 \% \\
 &= \text{Rp } 378 \\
 - \text{ Lemari} &= \frac{\text{Rp } 525.000}{10 \text{ unit}} \times 1 \% \\
 &= \text{Rp } 525
 \end{aligned}$$

Jadi, biaya pemakaian listrik untuk seluruh produk adalah Rp 2.869

c. Biaya pemeliharaan Mesin dan Peralatan

Biaya pemeliharaan mesin yang dikeluarkan perusahaan yaitu pelumas mesin, perbaikan mesin, dll. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan kendaraan yaitu biaya ganti oli dan service. Rincian biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 6
Data Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan

No.	Keterangan	Kuantitas	Biaya/bualan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Mesin Ketam Setrika	1	70.000	70.000
2.	Mesin Sander	1	30.000	30.000
3.	Mesin Profil Besar	1	25.000	25.000
4.	Mesin Profil Kecil	1	20.000	20.000
5.	Mesin Bor Kayu	1	50.000	50.000

6.	Mesin Bor Kecil	1	30.000	30.000
7.	Mesin gerinda	1	50.000	50.000
8.	Mesin Gergaji Pemotong	1	100.000	100.000
9.	Mobil	1	250.000	250.000
Total				625.000

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari 2017

Berdasarkan tabel di atas, pemeliharaan mesin dan kendaraan selama bulan Januari 2017 sebesar Rp 625.000, namun pembebanan biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan pada pemesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada total biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017 yaitu sebagai berikut:

Biaya Pemeliharaan Mesin

Jumlah Unit Produk x Rasio Unit Produksi

$$\text{- Kusen pintu} = \frac{\text{Rp } 625.000}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$$

$$= \text{Rp } 458$$

$$\text{- Meja} = \frac{\text{Rp } 625.000}{200 \text{ unit}} \times 15 \%$$

$$= \text{Rp } 469$$

$$\text{- Kursi} = \frac{\text{Rp } 625.000}{200 \text{ unit}} \times 15 \%$$

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp } 469 \\
 - \text{ Kusen Jendela} &= \frac{\text{Rp } 625.000}{300 \text{ unit}} \times 22 \% \\
 &= \text{Rp } 458 \\
 - \text{ Jendela} &= \frac{\text{Rp } 625.000}{90 \text{ unit}} \times 7 \% \\
 &= \text{Rp } 486 \\
 - \text{ Pintu} &= \frac{\text{Rp } 625.000}{250 \text{ unit}} \times 18 \% \\
 &= \text{Rp } 450 \\
 - \text{ Lemari} &= \frac{\text{Rp } 625.000}{10 \text{ unit}} \times 1 \% \\
 &= \text{Rp } 625
 \end{aligned}$$

d. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan

Perhitungan nilai penyusutan yang digunakan adalah berdasarkan nilai ekonomis atau lebih dikenal dengan metode garis lurus. Rumus metode garis lurus untuk aset tetap berwujud sebagai berikut:

$ \text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}} $

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 7
Data Biaya Penyusutan Peralatan Mesin

No	Keterangan	Kuantitas	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Sisa (Rp)	Beban penyusutan/tahun (Rp)
1.	Mesin Ketam Setrika	1	800.000	8	583.333	216.667
2.	Mesin Sander	1	9.000.000	16	7.781.250	76.172
3.	Mesin Profil Besar	1	1.000.000	8	729.166	33.854
4.	Mesin Profil Kecil	1	450.000	8	328.125	15.234
5.	Mesin Bor Kayu	1	2.500.000	8	1.822.917	86.635
6.	Mesin Bor Kecil	1	450.000	8	328.125	15.234
7.	Mesin gerinda	1	400.000	8	291.667	13.542
8.	Mesin Gergaji Potong	1	1.200.000	16	1.037.500	10.156
9.	Mobil	1	92.500.000	8	67.447.917	3.131.510
Total Beban Penyusutan/tahun						3.599.004

Sumber: UD Sudirman (data diolah), Januari 2017

Berdasarkan pada tabel di atas, beban penyusutan peralatan dan mesin yang dibebankan perusahaan selama sebulan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan/bulan} &= \frac{\text{Rp } 3.599.004}{12} \\ &= \text{Rp } 299.917/\text{bulan} \end{aligned}$$

Untuk menentukan beban penyusutan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada beban penyusutan/bulan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.

$$\frac{\text{Biaya Penyusutan/Bulan}}{\text{Jumlah Unit Produk}} \times \text{Rasio Unit Produksi}$$

- Kusen pintu	=	$\frac{\text{Rp } 299.917}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$
	=	Rp 220
- Meja	=	$\frac{\text{Rp } 299.917}{200 \text{ unit}} \times 15 \%$
	=	Rp 225
- Kursi	=	$\frac{\text{Rp } 299.917}{200 \text{ unit}} \times 15 \%$
	=	Rp 225
- Kusen Jendela	=	$\frac{\text{Rp } 299.917}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$
	=	Rp 220
- Jendela	=	$\frac{\text{Rp } 299.917}{90 \text{ unit}} \times 7 \%$
	=	Rp 233
- Pintu	=	$\frac{\text{Rp } 299.917}{250 \text{ unit}} \times 18 \%$
	=	Rp 216
- Lemari	=	$\frac{\text{Rp } 299.917}{10 \text{ unit}} \times 1 \%$
	=	Rp 300

e. Biaya Penyusutan Bangunan

Gedung yang digunakan akan mengalami penyusutan setelah digunakan dalam jangka waktu tertentu. Besarnya biaya didasarkan pada luasnya bangunan pabrik. Hasil wawancara dengan pemilik perusahaan Mebel

Sudirman nilai bangunan yang dipakai untuk proses produksi sebesar Rp 200.000.000. Perhitungan biaya penyusutan gedung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan Gedung} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 200.000.000 - \text{Rp } 60.000.000}{20} \\
 &= \text{Rp } 7.000.000/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 7.000.000/12 \\
 &= \text{Rp } 583.333
 \end{aligned}$$

Untuk menentukan beban penyusutan pesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada beban penyusutan/bulan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.

$$\begin{aligned}
 &\frac{\text{Beban Penyusutan}}{\text{Jumlah Unit Produksi}} \quad \times \text{Rasio Unit Produksi} \\
 - \text{ Kusen pintu} &= \frac{\text{Rp } 583.333}{300 \text{ unit}} \quad \times 22 \% \\
 &= \text{Rp } 428 \\
 - \text{ Meja} &= \frac{\text{Rp } 625.000}{200 \text{ unit}} \quad \times 15 \% \\
 &= \text{Rp } 438
 \end{aligned}$$

- Kursi	=	$\frac{\text{Rp } 583.333}{200 \text{ unit}}$	x 15 %
	=	Rp 438	
- Kusen Jendela	=	$\frac{\text{Rp } 583.333}{300 \text{ unit}}$	x 22 %
	=	Rp 428	
- Jendela	=	$\frac{\text{Rp } 583.333}{90 \text{ unit}}$	x 7 %
	=	Rp 458	
- Pintu	=	$\frac{\text{Rp } 583.333}{250 \text{ unit}}$	x 18 %
	=	Rp 420	
- Lemari	=	$\frac{\text{Rp } 583.333}{10 \text{ unit}}$	x 1 %
	=	Rp 58	

B. Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan *Full Costing*

Metode penentuan harga pokok merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya yang ada. Dalam memperhitungkan biaya ke dalam harga pokok produksi.

1. Kusen Pintu

Penentuan harga pokok produksi untuk produk Kusen Pintu sebagai berikut:

Tabel 8.
Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
***Full Costing* Untuk Kusen Pintu**

Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 22.500.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 6.000.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 648
Biaya Overhead Pabrik Variable	<u>Rp. 3.240.843</u>
Total Harga Pokok Produksi	Rp. 31.741.491

Sumber: UD. Sudirman, Januari 2017

Dilihat dari tabel 8., Adapun rincian untuk Biaya Bahan Baku yang digunakan untuk membuat produksi Kusen Pintu sebesar Rp 22.500.000, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp 6.000.000, Biaya Overhead Pabrik Tetap sebesar Rp 648, dan Biaya Overhead Variable sebesar Rp 3.240.843, Total Biaya Produksinya adalah Rp 31.824.392.

2. Meja

Penentuan harga pokok produksi untuk produk Meja sebagai berikut:

Tabel 9
Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
***Full Costing* Untuk Meja**

Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 35.000.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 20.000.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 663
Biaya Overhead Pabrik Variable	<u>Rp. 25.650.863</u>

Total Harga Pokok Produksi	Rp. 80.651.526
----------------------------	----------------

Sumber: UD. Sudirman, Januari 2017

Dilihat dari tabel 9., Adapun rincian untuk Biaya Bahan Baku yang digunakan untuk membuat produksi Meja sebesar Rp 35.000.000, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp 20.000.000, Biaya Overhead Pabrik Tetap sebesar Rp 663, dan Biaya Overhead Variable sebesar Rp 25.650.863, Total Biaya Produksinya adalah Rp 80.860.986.

3. Kursi

Penentuan harga pokok produksi untuk produk Kursi sebagai berikut:

Tabel 10.
Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
***Full Costing* Untuk Kursi**

Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 8.200.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 10.000.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 663
Biaya Overhead Pabrik Variable	<u>Rp. 13.185.863</u>
Total Harga Pokok Produksi	Rp 31.386.526

Sumber: UD. Sudirman, Januari 2017

Dilihat dari tabel 10., Adapun rincian untuk Biaya Bahan Baku yang digunakan untuk membuat produksi Kusen Pintu sebesar Rp 8.200.000, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp 10.000.000, Biaya

Overhead Pabrik Tetap sebesar Rp 663, dan Biaya Overhead Variable sebesar Rp 13.185.863, Total Biaya Produksinya adalah Rp 31.490.492.

4. Kusen Jendela

Penentuan harga pokok produksi untuk produk Kusen Jendela sebagai berikut:

Tabel 11.
Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
***Full Costing* Untuk Kusen Jendela**

Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 18.000.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 6.000.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 648
Biaya Overhead Pabrik Variable	<u>Rp. 2.370.843</u>
Total Harga Pokok Produksi	Rp. 26.371.491

Sumber: UD. Sudirman, Januari 2017

Dilihat dari tabel 11., Adapun rincian untuk Biaya Bahan Baku yang digunakan untuk membuat produksi Kusen Pintu sebesar Rp 18.000.000, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp 4.000.000, Biaya Overhead Pabrik Tetap sebesar Rp 648, dan Biaya Overhead Variable sebesar Rp 2.370.843, Total Biaya Produksinya adalah Rp 26.371.491.

5. Jendela

Penentuan harga pokok produksi untuk produk Jendela sebagai berikut:

Tabel 12.
Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
***Full Costing* Untuk Jendela**

Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 10.800.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 4.000.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 687
Biaya Overhead Pabrik Variable	<u>Rp. 1.130.894</u>
Total Harga Pokok Produksi	Rp. 15.931.581

Sumber: UD. Sudirman, Januari 2017

Dilihat dari tabel 12., Adapun rincian untuk Biaya Bahan Baku yang digunakan untuk membuat produksi Kusen Pintu sebesar Rp 10.800.000, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp 4.000.000, Biaya Overhead Pabrik Tetap sebesar Rp 687, dan Biaya Overhead Variable sebesar Rp 1.130.894, Total Biaya Produksinya adalah Rp 15.931.581.

6. Pintu

Penentuan harga pokok produksi untuk produk Pintu sebagai berikut:

Tabel 13.
Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
***Full Costing* Untuk Pintu**

Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 27.250.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 12.500.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 636

Biaya Overhead Pabrik Variable	Rp. <u>2.400.828</u>
Total Harga Pokok Produksi	Rp. 42.151.464

Sumber: UD. Sudirman, Januari 2017

Dilihat dari tabel 13., Adapun rincian untuk Biaya Bahan Baku yang digunakan untuk membuat produksi Kusen Pintu sebesar Rp 27.250.000, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp 12.500.000, Biaya Overhead Pabrik Tetap sebesar Rp 636, dan Biaya Overhead Variable sebesar Rp 2.400.828, Total Biaya Produksinya adalah Rp 42.151.464.

7. Lemari

Penentuan harga pokok produksi untuk produk Jendela sebagai berikut:

Tabel 14.
Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
***Full Costing* Untuk Lemari**

Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 7.400.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 10.000.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 358
Biaya Overhead Pabrik Variable	Rp. <u>3.136.250</u>
Total Harga Pokok Produksi	Rp. 20.536.508

Sumber: UD. Sudirman, Januari 2017

Dilihat dari tabel 14., Adapun rincian untuk Biaya Bahan Baku yang digunakan untuk membuat produksi Kusen Pintu sebesar Rp 7.400.000, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp 10.000.000, Biaya Overhead

Pabrik Tetap sebesar Rp 358, dan Biaya Overhead Variable sebesar Rp 3.136.250, Total Biaya Produksinya adalah Rp 20.536.508.

C. Laporan Laba Rugi dengan Menggunakan Pendekatan *Full Costing*

Laporan laba rugi terdiri dari perhitungan total penjualan, total harga pokok produksi. Penjualan yang digunakan dalam menghitung laba rugi ini adalah penjualan selama bulan Januari. Perhitungan laba kotor dihitung dengan mengurangi penjualan dengan harga pokok produksi.

Tabel. 15
Perhitungan Laba Rugi
Bulan Januari 2017
(dalam Rp)

Laba Rugi	Metode Full Costing							
	Kusen Pintu	Meja	Kursi	Kusen Jendela	Jendela	Pintu	Lemari	Total
Penjualan	60.000.000	100.000.000	50.000.000	60.000.000	18.000.000	87.500.000	30.000.000	405.500.000
Hpp								
BBBL	22.500.000	35.000.000	8.200.000	18.000.000	4.860.000	27.250.000	7.400.000	123.210.000
BTKL	6.000.000	20.000.000	10.000.000	6.000.000	1.800.000	12.500.000	10.000.000	86.300.000
BOP Tetap	648	663	663	648	687	636	358	4.303
BOP Variabel	3.240.843	25.650.863	13.185.863	2.370.843	1.130.894	2.400.828	3.136.250	51.116.386
Total HPP	31.741.491	80.651.526	31.386.526	20.371.491	15.931.581	42.151.464	20.536.508	242.770.587
Laba	28.258.509	19.348.474	18.613.474	39.628.509	2.068.419	45.348.536	9.463.492	162.729.413

Sumber: UD. Sudirman, Januari 2017

Berdasarkan tabel 15. Perhitungan laba rugi dengan menggunakan metode *full costing* untuk produk kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari, laba diperoleh dari hasil penjualan dikurangi total HPP. Laba yang diterima untuk 7 produk masing-masing sebesar, laba untuk produk kusen pintu

adalah Rp 28.258.509, laba untuk produk meja adalah Rp 19.348.474, laba untuk produk kursi adalah Rp 18.613.474, laba untuk produk kusen jendela adalah Rp 39.628.509, laba untuk produk jendela adalah Rp 2.068.419, laba untuk produk pintu adalah Rp 45.348.536, laba untuk produk lemari adalah Rp 9.463.492. Total laba dari ketujuh produk tersebut sebesar Rp 162.729.413.

Perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi, hal ini disebabkan karena perhitungan yang dilakukan Mebel Sudirman belum tepat dalam membebankan biaya *overhead* pabrik ke setiap produknya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari uraian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perusahaan Mebel Sudirman dalam operasinya memproduksi berbagai jenis mebel antara lain : kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu dan lemari.
2. Dalam perhitungan biaya produksi perusahaan ini belum menggunakan metode *full costing* sehingga perusahaan belum dapat meramalkan berapa laba yang diperoleh pada setiap jenis produk.
3. Perusahaan ini memasarkan produknya masih bersifat local dengan kata lain produk dipasarkan dalam wilayah kota Makassar.

B. Saran

Untuk meningkatkan aktifitas perusahaan maka menurut hemat penulis menyarankan hal berikut ini :

1. Perusahaan Mebel Sudirman yang memproduksi berbagai jenis produk maka untuk meningkatkan laba potongan-potongan kayu dapat dimanfaatkan dengan membuat modifikasi produk.
2. Sebaiknya perusahaan ini dalam menghitung biaya produksi menggunakan metode perhitungan biaya *full costing* sebagai alat perencanaan yang dihubungkan dengan laporan laba rugi.

3. Perusahaan ini sebaiknya memperluas wilayah pemasarannya ke daerah wilayah Kabupaten seSulawesi Selatan dan bilamana perlu ditingkatkan ke pemasaran antar Propensi dan antar Pulau

DAFTAR PUSTAKA

- A Supriyono. 2010. Akuntansi Biaya (Edisi 2). BPFE. Yogyakarta.
- Andre Henri Slat. 2013. Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode *Full Costing* Dan Penentuan Harga Jual.
- Baldric Siregar, dkk. 2014. Akuntansi Biaya. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2006. Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Endra Setiyaningsih. 2009. Analisis Penerapan Metode *Full Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Lestari).
- Fakhrina Fahma, dkk. 2012. Penetapan Harga Pokok Produksi (Hpp) Produk Rimpang Temulawak Menggunakan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus : Klaster Biofarmaka Kabupaten Karanganyar).
- Fery Nur Firmansyah. 2010. Penentuan Hpp (Harga Pokok Produksi) Dengan Metode *Full Costing* Dalam Pembuatan Etalase Di Sulkani Putra Semarang.
- Helmina Batubara. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di UD. Istana Alumunium Manado.
- Lita Mandasari, dkk. 2014. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Perusahaan *Real Estate* Studi Kasus Pada PT. Surya Mutiara Propertindo Di Surabaya.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya. YKPN: Yogyakarta.
- Mulyadi. 2007. Akuntansi Biaya. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi kelima. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Mursyidi. 2008. Akuntansi Biaya . Cetakan pertama. Refika Aditama. Bandung.
- Muqodim. 2005. Teori Akuntansi. Edisi pertama, Cetakan pertama. Ekonisia. Yogyakarta.

- Nanang Wahyu Gunanto. 2010. Analisa Harga Pokok Produksi Dengan *Full Costing Method* Dalam Menetapkan Harga Jual Bola Plastik Pada UD. Bumi Putra.
- Noorhayati Rachman. 2016. Analisis perhitungan harga pokok produksi percetakan sablon dengan menggunakan metode *full costing* pada CV. Atr Borneo Mandiri di Balikpapan.
- Prawironegoro, Darsono, dan Ari Purwanti. 2009. *Akuntansi Manajemen*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Putu Lina Mariani, Made Ary Meitriana, dan Anjuman Zukhri. 2014. Penerapan metode *full costing* sebagai dasar perhitungan hpp dalam menentukan harga jual produk dupa pada UD ganesha.
- Rifiana Nengtiyas. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Dan *Activity Based Costing* (Abc) (Studi Kasus Pada UD. Dua Putra - Kabupaten Jombang).
- Sugiri. 2009. *Akuntansi Manajemen*. edisi keempat. Cetakan ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Witjaksono, Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya, Edisi 1*. Graha Ilmu:Yogyakarta.
- Witjaksono, Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya*. edisi revisi. cetakan pertama. Graha Ilmu. Jakarta.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1

Tabel 1.

Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Perusahaan

Karyawan	Jumlah produk yang diproduksi	Tarif per satuan produk (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
Tukang Kusen Pintu	300	20.000	6.000.000
Tukang Meja	200	150.000	30.000.000
Tukang Kursi	200	50.000	10.000.000
Tukang Kusen Jendela	300	20.000	6.000.000
Tukang Jendela	90	20.000	1.800.000
Tukang Pintu	250	50.000	12.500.000
Tukang Lemari	10	1.000.000	10.000.000
Total			76.300.000

Tabel. 2

Rincian Biaya Bahan Penolong

No.	Bahan Penolong	Harga
1.	Paku - 10 cm - 7 cm - 5 cm - 4 cm - 3 cm	Rp 210.000/dos Rp 180.000/dos Rp 150.000/dos Rp 120.000/dos Rp 70.000/dos
2.	Lem - Lem Foxi - Lem Fox	Rp 30.000/bungkus Rp 15.000/bungkus
3.	Cat - Cat Imprax - Cat Clear - Cat Imprax Seding	Rp 55.000/liter Rp 50.000/liter Rp 50.000/liter
4.	Tenax Super	Rp 18.000/liter
Total		Rp 930.000

Tabel. 3**Penggunaan Bahan Penolong Pada Pesanan Kusen Pintu, Meja, Kursi,
Kusen Jendela, Jendela, Pintu, dan Lemari Bulan Januari 2017**

No.	Bahan Penolong	Kuantitas	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah Bahan Penolong
1.	300 Kusen Pintu - Paku 10 cm - Paku 7 cm - Lem Foxi	8 dos 7 dos 10 bungkus	210.000 180.000 30.000	1.680.000 1.260.000 300.000	3.240.000
2.	200 Meja - Paku 5 cm - Lem Foxi - Lem Fox - Cat Impra - Cat Clear - Cat Impra - Sending - Tenner Super	2 dos 15 bungkus 20 bungkus 200 liter 100 liter 100 liter 200 liter	150.000 30.000 15.000 55.000 50.000 50.000 18.000	300.000 450.000 300.000 11.000.000 5.000.000 5.000.000 3.600.000	25.650.000
3.	200 Kursi - Paku 7 cm - Lem Foxi - Lem Fox - Cat Impra - Cat Clear - Cat Impra - Sending - Tenner Super	2 dos 10 bungkus 15 bungkus 100 liter 50 liter 50 liter 100 liter	180.000 30.000 15.000 55.000 50.000 50.000 18.000	360.000 300.000 225.000 5.500.000 2.500.000 2.500.000 1.800.000	13.185.000
4.	300 Kusen Jendela - Paku 10 cm - Paku 7 cm - Lem Foxi	6 dos 5 dos 7 bungkus	210.000 180.000 30.000	1.260.000 900.000 210.000	2.370.000
5.	90 Jendela - Paku 5 cm - Paku 7 cm	2 dos 3 dos	150.000 180.000	300.000 540.000	1.130.000

	- Paku 3 cm	2 dos	70.000	140.000	
	- Lem Foxi	5 bungkus	30.000	150.000	
6.	250 Pintu				
	- Paku 10 cm	6 dos	210.000	1.260.000	2.400.000
	- Paku 7 cm	5 dos	180.000	900.000	
	- Lem Foxi	8 bungkus	30.000	240.000	
7.	10 Lemari				
	- Paku 7 cm	3 dos	180.000	540.000	3.135.000
	- Lem Foxi	3 bungkus	30.000	90.000	
	- Lem Fox	3 bungkus	15.000	45.000	
	- Cat Impra	20 Liter	55.000	1.100.000	
	- Cat Clear	10 Liter	50.000	500.000	
	- Cat Impra Sending	10 Liter	50.000	500.000	
	- Tenner Super	20 Liter	18.000	360.000	

Tabel. 4

Data Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan

No.	Keterangan	Kuantitas	Biaya/bualan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Mesin Ketam Setrika	1	70.000	70.000
2.	Mesin Sander	1	30.000	30.000
3.	Mesin Profil Besar	1	25.000	25.000
4.	Mesin Profil Kecil	1	20.000	20.000
5.	Mesin Bor Kayu	1	50.000	50.000
6.	Mesin Bor Kecil	1	30.000	30.000
7.	Mesin gerinda	1	50.000	50.000
8.	Mesin Gergaji Pemotong	1	100.000	100.000
9.	Mobil	1	250.000	250.000
Total				625.000

Tabel. 5**Data Biaya Penyusutan Peralatan Mesin**

No	Keterangan	Kuantitas	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Sisa (Rp)	Beban penyusutan/ tahun (Rp)
1.	Mesin Ketam Setrika	1	800.000	8	583.333	216.667
2.	Mesin Sander	1	9.000.000	16	7.781.250	76.172
3.	Mesin Profil Besar	1	1.000.000	8	729.166	33.854
4.	Mesin Profil Kecil	1	450.000	8	328.125	15.234
5.	Mesin Bor Kayu	1	2.500.000	8	1.822.917	86.635
6.	Mesin Bor Kecil	1	450.000	8	328.125	15.234
7.	Mesin gerinda	1	400.000	8	291.667	13.542
8.	Mesin Gergaji Potong	1	1.200.000	16	1.037.500	10.156
9.	Mobil	1	92.500.000	8	67.447.917	3.131.510
Total Beban Penyusutan/tahun						3.599.004

Lampiran 2

1. Perhitungan harga pokok produksi untuk produk kusen pintu, kursi, meja, kusen jendela, pintu, dan lemari berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya bahan baku diperoleh dari harga/satuan bahan baku dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi. Dasar perhitungan untuk biaya tenaga kerja yaitu dengan mengalikan jenis produk yang diproduksi dengan banyaknya jumlah unit yang telah diproduksi. Sedangkan untuk perhitungan biaya overhead diperoleh dari total alokasi biaya overhead produk yang diproduksi.
2. Alokasi biaya overhead pabrik terdiri dari bahan penolong biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan mesin, biaya penyusutan peralatan dan mesin, dan biaya penyusutan gedung. Dalam menentukan alokasi biaya overhead produk kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari diperoleh dari:
 - a. Biaya listrik diperoleh dari biaya listrik untuk pabrik sekitar 75% dari total biaya listrik perbulannya dan hasilnya dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.
 - b. Biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan pada pemesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada total biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.
 - c. Untuk menentukan beban penyusutan mesin dan peralatan pesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada beban penyusutan/bulan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.

- d. Beban penyusutan bangunan dalam pembebanan pesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada beban penyusutan/bulan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.